

SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA DI TAMAN KANAK-KANAK LEGOKJAWA PANGANDARAN

¹Teti Ratnawulan ²Hanafiah ³Mira Dwi Yulia

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

¹teti.ratnaw@gmail.com

²hanafiah@uninus.ac.id

³dwiyliaamira@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the academic supervision process carried out by supervisors in improving the competencies of kindergarten principals at Legokjawa Pangandaran. The focus of this research includes four main aspects: planning, implementation, evaluation, and follow-up of academic supervision by the supervisors. The approach used in this study is a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of academic supervision activities conducted at the school.

The results of the study show that academic supervision was conducted systematically and collaboratively. Supervision planning was developed based on needs analysis and carried out together with the principals, taking into account the school context and previous evaluation results. Supervision implementation was conducted intensively and oriented toward professional development rather than mere assessment, using dialogical and reflective approaches. Supervision evaluation was carried out comprehensively and served as a means for principals to engage in self-assessment and improve their performance. Follow-up actions were conducted continuously through guidance, monitoring, and reinforcement of the principals' programs, thus directly contributing to enhancing principals' competencies in instructional and managerial leadership.

The study concludes that academic supervision carried out in a planned, participatory, and continuous manner can serve as a strategic instrument to improve the professional capacity of principals, particularly in the context of early childhood education institutions.

Keywords: *academic supervision, school supervisor, principal, early childhood education (ECE).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah di Taman Kanak-Kanak Legokjawa Pangandaran. Fokus penelitian ini meliputi empat aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik oleh pengawas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif. Perencanaan supervisi disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan dilakukan bersama kepala sekolah dengan mempertimbangkan konteks sekolah dan hasil evaluasi sebelumnya. Pelaksanaan supervisi dilakukan secara intensif dan berorientasi

pada pembinaan profesional, bukan sekadar penilaian, melalui pendekatan dialogis dan reflektif. Evaluasi supervisi dilaksanakan secara menyeluruh dan menjadi sarana bagi kepala sekolah untuk melakukan penilaian diri dan perbaikan kinerja. Tindak lanjut supervisi dilakukan secara berkelanjutan melalui bimbingan, pemantauan, dan penguatan program kepala sekolah, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam aspek kepemimpinan pembelajaran dan manajerial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan dengan pendekatan yang terencana, partisipatif, dan berkesinambungan dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kapasitas profesional kepala sekolah, khususnya dalam konteks satuan pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: supervisi akademik, pengawas sekolah, kepala sekolah, PAUD;

A. Pendahuluan

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen penting dalam menjamin kualitas pendidikan, termasuk di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti Taman Kanak-Kanak (TK). Dalam konteks ini, supervisi akademik berperan sebagai proses pembinaan yang sistematis, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala TK dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan pembelajaran. Kepala TK, sebagai pemimpin satuan pendidikan, memegang peranan strategis dalam mengelola kurikulum, membina guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, kualitas supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sangat menentukan keberhasilan kepala TK dalam mewujudkan layanan pendidikan yang

bermutu sejak usia dini (Kurniasih & Raharjo, 2021; Suprpto & Sundari, 2022).

Supervisi akademik yang efektif tidak dapat dilaksanakan secara insidental, melainkan harus melalui tahapan yang sistematis. Thierry (2001) mengemukakan bahwa supervisi akademik terdiri atas beberapa langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan observasi, analisis hasil, dan tindak lanjut. Dalam tahap perencanaan, pengawas bersama kepala TK menetapkan fokus supervisi berdasarkan kebutuhan nyata di satuan pendidikan. Selanjutnya, pengawas melakukan observasi secara langsung terhadap proses manajerial dan pembelajaran yang dilakukan kepala TK. Setelah itu, dilakukan analisis hasil supervisi dengan mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Tahap

terakhir adalah pemberian umpan balik dan penyusunan rencana tindak lanjut secara kolaboratif. Langkah-langkah ini sangat penting diterapkan secara konsisten agar supervisi tidak hanya menjadi kegiatan administratif, melainkan sarana pengembangan profesional yang berdampak terhadap peningkatan mutu kepala TK secara berkelanjutan.

Peningkatan kompetensi kepala TK menuntut strategi yang terarah dan berkelanjutan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi pemetaan kebutuhan kompetensi kepala TK melalui instrumen asesmen awal, perencanaan program pembinaan yang spesifik dan kontekstual, pelaksanaan pendampingan melalui supervisi akademik, serta evaluasi dan refleksi hasil pembinaan. Dalam proses ini, pengawas sekolah memainkan peran kunci sebagai fasilitator yang mendampingi kepala TK untuk mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran, membina guru, serta mengelola satuan pendidikan secara menyeluruh. Menurut Fatimah dan Karmini (2021), efektivitas peningkatan kompetensi kepala TK sangat dipengaruhi oleh pendekatan supervisi yang partisipatif,

berbasis kebutuhan, dan menekankan refleksi terhadap praktik kepemimpinan sehari-hari. Oleh karena itu, kolaborasi antara pengawas dan kepala TK menjadi syarat utama dalam mewujudkan proses pembinaan yang berdampak nyata terhadap mutu pendidikan anak usia dini.

Meskipun berbagai studi telah menunjukkan pentingnya supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi kepala TK, namun masih terdapat kesenjangan empiris (*empirical gap*) dalam praktik pelaksanaannya, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses pembinaan seperti Legokjawa, Pangandaran. Beberapa penelitian, seperti oleh Wulandari dan Hapsari (2021), menunjukkan bahwa supervisi yang hanya bersifat administratif tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi kepala sekolah. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan antara teori dan praktik di lapangan. Banyak kepala TK belum mendapatkan supervisi yang menyentuh aspek substansial, seperti pengembangan kepemimpinan instruksional, refleksi kinerja, dan penguatan kapasitas profesional.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana implementasi supervisi akademik oleh pengawas dapat secara nyata meningkatkan kompetensi kepala TK, terutama di satuan pendidikan dengan sumber daya terbatas.

Kesenjangan empiris juga terlihat dari rendahnya penguasaan kompetensi kepala TK di bidang kepemimpinan pembelajaran dan manajerial, meskipun berbagai program pelatihan telah dilaksanakan. Banyak kepala TK belum menunjukkan kemampuan yang optimal dalam menyusun perencanaan pembelajaran, membina guru secara berkelanjutan, dan melakukan evaluasi program secara reflektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Hasanah dan Nugroho (2023) yang menunjukkan bahwa kepala TK sering kali pasif dalam menindaklanjuti hasil supervisi, karena pendekatan pembinaan yang digunakan tidak kontekstual dan kurang mendorong keterlibatan aktif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebijakan peningkatan kompetensi yang dirancang secara nasional dengan realitas implementasinya di

lapangan, khususnya di satuan pendidikan yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan dukungan profesional yang memadai.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Legokjawa, Pangandaran, menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah masih belum berjalan secara optimal. Hasil observasi awal mengindikasikan bahwa kegiatan supervisi cenderung bersifat formalitas dan lebih menitikberatkan pada pemenuhan administrasi, seperti pemeriksaan dokumen, daripada pembinaan substantif terhadap kepemimpinan kepala TK. Beberapa aspek penting seperti pengembangan rencana pembelajaran mingguan (RPM), pembinaan metode pembelajaran berbasis sentra, serta penguatan refleksi kepala sekolah terhadap proses pedagogik dan manajerial belum tersentuh secara maksimal. Hal ini berdampak pada stagnasi inovasi pembelajaran dan lemahnya kemampuan kepala TK dalam membimbing guru secara efektif. Temuan ini memperkuat urgensi untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana strategi supervisi akademik yang tepat dapat digunakan

sebagai instrumen peningkatan kompetensi kepala TK dalam konteks lokal yang nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi kepala TK, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal pendekatan, substansi, dan kesinambungan pembinaan. Kesenjangan antara teori dan praktik, serta belum optimalnya dampak supervisi terhadap kinerja kepala TK, menunjukkan bahwa upaya pembinaan masih memerlukan perbaikan yang bersifat kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami bagaimana pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas dapat secara efektif meningkatkan kompetensi kepala TK, khususnya dalam konteks wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti Legokjawa Pangandaran. Penelitian ini dirumuskan dengan judul: "Supervisi Akademik Pengawas untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala di Taman Kanak-Kanak Legokjawa Pangandaran."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Legokjawa, Pangandaran. Pendekatan kualitatif ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana pengawas melaksanakan supervisi akademik, serta bagaimana dampak proses tersebut terhadap kompetensi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan di TK.

Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman partisipan terkait suatu fenomena. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada bagaimana pengawas melakukan supervisi, melibatkan kepala sekolah dalam pembinaan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan ini cocok untuk memahami proses yang terjadi secara alami di lapangan, serta untuk menangkap makna subjektif yang diberikan oleh kepala sekolah dan

pengawas terhadap supervisi akademik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi dalam konteks yang spesifik dan mendalam. Dalam hal ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara rinci bagaimana pelaksanaan supervisi akademik dilakukan di TK Legokjawa, Pangandaran. Yin (2018) menyebutkan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan "how" dan "why" terkait fenomena yang kompleks dan terikat pada konteks lokal. Metode ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses, kendala, serta hasil supervisi yang dialami kepala sekolah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif nonaktif dengan instrumen terstruktur untuk melihat interaksi, perencanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik. Wawancara semi-terstruktur dengan pengawas, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah menggali pengalaman,

tantangan, dan dampak supervisi. Studi dokumentasi menganalisis laporan, program kerja, dan catatan evaluasi untuk memberi konteks dan menguatkan temuan. Ketiga teknik ini memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang proses supervisi (Creswell & Poth, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perencanaan Supervisi Akademik Pengawas

Perencanaan supervisi akademik yang dilakukan di TK Legokjawa Pangandaran merupakan langkah krusial dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kompetensi kepala sekolah. Perencanaan ini menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan kepala sekolah dan konteks pendidikan di TK Legokjawa, dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis kolaboratif antara pengawas dan kepala sekolah. Hasil dari perencanaan ini menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi manajerial, kepemimpinan akademik, pengelolaan pembelajaran, dan pengembangan kurikulum untuk

memastikan bahwa supervisi memberikan dampak yang signifikan bagi perbaikan kualitas pendidikan di TK tersebut.

Salah satu aspek penting yang diangkat dalam perencanaan supervisi di TK Legokjawa adalah keterlibatan kepala sekolah dalam merancang tujuan dan indikator keberhasilan supervisi. Hal ini sangat penting, mengingat efektivitas supervisi akademik bergantung pada sejauh mana kepala sekolah dapat terlibat aktif dalam setiap tahapannya. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010) menekankan pentingnya kolaborasi dalam perencanaan supervisi, di mana kepala sekolah bukan hanya menjadi objek dari evaluasi, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam merencanakan langkah-langkah untuk peningkatan kompetensinya. Dalam konteks ini, pendekatan kolaboratif yang diterapkan di TK Legokjawa memperlihatkan bahwa supervisi bukan sekadar pengawasan administratif, tetapi lebih sebagai upaya pembinaan yang berorientasi pada pengembangan kepala sekolah secara profesional.

Pendekatan kolaboratif ini juga selaras dengan pandangan Senge

(1990), yang mengungkapkan bahwa dalam organisasi pendidikan yang sukses, kolaborasi antara pemimpin dan anggota tim sangat penting untuk mendorong perubahan positif dan berkelanjutan. Kolaborasi yang terbentuk antara pengawas dan kepala sekolah di TK Legokjawa menjadi dasar yang kuat bagi terciptanya budaya pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi kepala sekolah dalam mengelola pendidikan yang berbasis kompetensi dan pembelajaran berbasis tematik.

Tahap awal dalam perencanaan supervisi yang dilakukan di TK Legokjawa adalah identifikasi kebutuhan spesifik kepala sekolah. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah pengelolaan pembelajaran berbasis tematik yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Hal ini mencerminkan bahwa perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sangat berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan, dan bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi kepala sekolah dalam praktik

pengelolaan pembelajaran sehari-hari.

Pentingnya identifikasi kebutuhan ini sejalan dengan teori-teori supervisi yang menyatakan bahwa perencanaan supervisi harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang mendalam (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2010). Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap tantangan yang dihadapi kepala sekolah, supervisi akademik cenderung menjadi tidak relevan dan kurang efektif. Oleh karena itu, perencanaan supervisi yang menyentuh aspek praktis ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di TK Legokjawa.

Tujuan yang jelas dan terukur menjadi komponen penting dalam perencanaan supervisi di TK Legokjawa. Dalam perencanaan ini, pengawas dan kepala sekolah bersama-sama menyusun tujuan supervisi yang mencakup peningkatan kemampuan manajerial, pengelolaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan kepemimpinan akademik. Hal ini sangat relevan dengan teori supervisi yang menyatakan bahwa tujuan yang

terdefinisi dengan jelas memungkinkan evaluasi hasil supervisi yang lebih terukur dan sistematis (Creswell, 2014). Dengan tujuan yang jelas, pengawas dapat menilai sejauh mana kompetensi kepala sekolah berkembang dan memastikan bahwa supervisi memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan.

Tujuan peningkatan kepemimpinan akademik kepala sekolah, yang merupakan salah satu fokus utama dalam perencanaan ini, juga menunjukkan bahwa supervisi akademik di TK Legokjawa tidak hanya berfokus pada aspek administratif. Sebaliknya, supervisi diarahkan pada pengembangan kemampuan kepala sekolah untuk menginspirasi dan memberdayakan guru-guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini sangat penting, karena kepemimpinan yang efektif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Hallinger & Heck, 1998). Dengan tujuan ini, kepala sekolah diharapkan tidak hanya mengelola administrasi dengan baik, tetapi juga dapat memimpin secara akademik dengan memberikan arahan yang tepat

kepada guru dalam proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan yang disusun dalam perencanaan supervisi ini memberikan arah yang jelas bagi evaluasi hasil supervisi. Menurut Glickman et al. (2010), indikator keberhasilan yang terukur adalah salah satu kunci untuk memastikan bahwa supervisi akademik memiliki dampak yang nyata terhadap perkembangan kompetensi kepala sekolah. Di TK Legokjawa, indikator keberhasilan supervisi mencakup empat aspek utama: peningkatan kemampuan manajerial, peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran, kemampuan dalam pengembangan kurikulum, dan peningkatan kepemimpinan akademik. Dengan indikator ini, pengawas dapat mengevaluasi hasil supervisi secara komprehensif dan memastikan bahwa setiap aspek kompetensi kepala sekolah yang telah disepakati bersama dapat ditingkatkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas

Pelaksanaan supervisi akademik di TK Legokjawa Pangandaran menunjukkan pendekatan yang sangat kolaboratif

dan reflektif, dengan fokus pada pengembangan kompetensi kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran dan kepemimpinan akademik. Proses pelaksanaan ini terdiri dari tiga tahap utama: pra-pelaksanaan, pelaksanaan inti, dan pasca-pelaksanaan, yang masing-masing memiliki tujuan yang jelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TK Legokjawa. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan supervisi ini juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar supervisi dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pengembangan kepala sekolah.

Pada tahap pra-pelaksanaan, pengawas dan kepala sekolah melakukan diskusi untuk memastikan bahwa kepala sekolah memahami tujuan supervisi serta bagaimana proses tersebut akan berlangsung. Pada tahap ini, pengawas bertujuan untuk membangun hubungan yang saling percaya antara kedua belah pihak, sehingga kepala sekolah merasa nyaman untuk terbuka mengenai tantangan yang mereka hadapi. Hal ini sangat penting karena hubungan yang baik antara pengawas dan kepala sekolah memungkinkan terciptanya dialog yang lebih

konstruktif selama supervisi berlangsung.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010), yang menekankan bahwa proses supervisi harus dimulai dengan membangun hubungan kepercayaan dan kerjasama yang kuat antara pengawas dan kepala sekolah. Tanpa adanya rasa saling percaya, kepala sekolah mungkin akan merasa terintimidasi atau enggan untuk menerima umpan balik yang diberikan, yang dapat mempengaruhi efektivitas supervisi itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pengawas untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka sejak awal proses supervisi.

Tahap pelaksanaan inti merupakan implementasi utama dari perencanaan supervisi yang telah disusun sebelumnya. Pengawas melakukan observasi langsung terhadap pengelolaan pembelajaran dan manajemen sekolah, yang tidak hanya melibatkan aspek administratif, tetapi juga mengamati bagaimana kepala sekolah mengelola kegiatan belajar mengajar, mengawasi guru, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Pengawasan yang berbasis pada

observasi langsung ini memungkinkan pengawas untuk memberikan umpan balik yang lebih akurat dan relevan, serta memberikan rekomendasi yang lebih spesifik mengenai area yang perlu diperbaiki.

Namun, dalam pelaksanaannya, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk mengadakan observasi yang lebih mendalam dan bimbingan yang lebih intensif. Sebagaimana diungkapkan oleh pengawas, meskipun ada upaya untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, waktu yang terbatas seringkali menghalangi pemberian bimbingan yang lebih rinci dan mendalam terkait implementasi pengelolaan pembelajaran berbasis kompetensi. Keterbatasan waktu ini seharusnya diatasi dengan merancang jadwal supervisi yang lebih fleksibel dan memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara pengawas dan kepala sekolah.

Selain itu, pelaksanaan supervisi di TK Legokjawa juga difokuskan pada aspek pengelolaan pembelajaran berbasis tematik, yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi

akademik di TK Legokjawa tidak hanya berfokus pada evaluasi administratif, tetapi juga pada perbaikan kualitas pengajaran di kelas. Ini sesuai dengan prinsip supervisi reflektif yang menyarankan agar pengawas memberikan masukan yang dapat memperbaiki praktik pengajaran di lapangan (Glickman et al., 2010).

Setelah tahap pelaksanaan supervisi, tahap pasca-pelaksanaan berfokus pada refleksi bersama antara pengawas dan kepala sekolah. Refleksi ini merupakan salah satu elemen kunci dalam supervisi reflektif yang bertujuan untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Dalam refleksi ini, pengawas memberikan umpan balik tentang hal-hal yang telah dilakukan dengan baik dan area-area yang masih membutuhkan perbaikan. Umpan balik yang diberikan oleh pengawas pada tahap ini berfungsi sebagai sarana bagi kepala sekolah untuk melakukan evaluasi diri dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Pendekatan reflektif ini sangat penting, karena tidak hanya memberikan kritik konstruktif, tetapi

juga membantu kepala sekolah melihat tantangan yang mereka hadapi secara objektif dan merumuskan solusi yang lebih baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010), refleksi dalam supervisi memungkinkan kepala sekolah untuk tidak hanya menerima umpan balik, tetapi juga untuk meresponsnya dengan cara yang membangun dan terarah. Proses ini meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan mengarahkan mereka untuk melakukan perbaikan yang lebih berkelanjutan.

Salah satu keberhasilan yang dicatat dalam pelaksanaan supervisi di TK Legokjawa adalah keterlibatan aktif kepala sekolah dalam refleksi tersebut. Kepala sekolah tidak hanya menerima umpan balik, tetapi juga berperan aktif dalam mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dan merencanakan langkah perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi di TK Legokjawa bukan hanya sekedar evaluasi, tetapi lebih merupakan sebuah proses pembinaan yang melibatkan dialog aktif antara pengawas dan kepala sekolah.

Meskipun pelaksanaan supervisi di TK Legokjawa menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses tersebut. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan diskusi mendalam mengenai hasil observasi dan tindak lanjut yang perlu diambil. Pengawas merasa bahwa meskipun umpan balik diberikan, keterbatasan waktu menghalangi mereka untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah implementasi metode baru dalam pembelajaran berbasis tematik. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara konsisten, karena keterbatasan materi ajar dan pelatihan yang belum merata. Hal ini menunjukkan perlunya tindak lanjut yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa setiap guru dapat mengimplementasikan perubahan yang diusulkan dengan efektif.

Evaluasi Supervisi Akademik Pengawas

Evaluasi supervisi akademik yang dilakukan di TK Legokjawa Pangandaran adalah langkah penting dalam mengukur sejauh mana supervisi yang diterapkan oleh pengawas berhasil meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam manajerial, kepemimpinan akademik, dan pengelolaan pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada kinerja kepala sekolah, tetapi juga pada proses supervisi itu sendiri, termasuk bagaimana pengawas memberikan umpan balik dan dukungan untuk membantu kepala sekolah dalam mengatasi tantangan dalam pengelolaan pembelajaran. Meskipun evaluasi dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai teknik pengumpulan data, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses ini yang mempengaruhi efektivitas evaluasi dan tindak lanjutnya.

Evaluasi yang dilakukan di TK Legokjawa menggunakan berbagai teknik, seperti survei kepuasan kepala sekolah dan guru, observasi langsung terhadap implementasi pembelajaran, serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Pendekatan evaluasi ini memungkinkan pengawas untuk mendapatkan gambaran yang

lebih komprehensif tentang pelaksanaan supervisi, baik dari sisi administratif maupun praktis. Survei kepuasan yang dilakukan di antara kepala sekolah dan guru memberikan umpan balik penting mengenai seberapa puas mereka dengan proses supervisi, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki (Creswell, 2014). Selain itu, pengawasan langsung di lapangan memberikan kesempatan bagi pengawas untuk mengamati bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan umpan balik yang diberikan dan bagaimana mereka mengelola pembelajaran secara efektif.

Namun, tantangan utama dalam evaluasi yang dilakukan di TK Legokjawa adalah bagaimana memberikan umpan balik yang mendalam dan berbobot terkait pengelolaan pembelajaran dan kepemimpinan akademik kepala sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah Dedeh Rohmah, evaluasi yang diterima kadang lebih bersifat administratif, seperti kelengkapan dokumen dan laporan, tanpa banyak membahas aspek yang lebih substansial terkait kepemimpinan akademik dan pengelolaan pembelajaran. Glickman,

Gordon, dan Ross-Gordon (2010) menekankan bahwa evaluasi yang efektif harus mampu mengidentifikasi tidak hanya pencapaian administratif, tetapi juga peningkatan kompetensi praktis kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran dan memimpin guru.

Salah satu fokus utama dalam evaluasi supervisi adalah pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi. Di TK Legokjawa, meskipun kepala sekolah telah berusaha untuk menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, tantangan terbesar yang dihadapi adalah memastikan bahwa semua guru dapat mengikuti dan mengimplementasikan perubahan tersebut secara konsisten. Kepala sekolah Dedeh Rohmah mengungkapkan adanya kesenjangan antara tujuan pengembangan kurikulum yang ditetapkan dan pelaksanaannya di lapangan, terutama dalam hal keterlibatan guru yang lebih inovatif dalam pengajaran.

Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi yang mendalam terhadap pengembangan kurikulum dan pengajaran, dengan perhatian khusus pada penguatan kapasitas guru. Sebagai contoh, meskipun ada

upaya untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum, beberapa guru masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk menguasai pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi yang lebih efektif. Evaluasi terhadap pengembangan kurikulum dan pengajaran harus mencakup analisis yang lebih rinci tentang bagaimana guru dapat di-upgrade kompetensinya melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan langsung agar mereka dapat mengaplikasikan kurikulum yang telah disusun dengan lebih efektif (Hallinger & Heck, 1998).

Selain aspek kurikulum, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap kepemimpinan akademik kepala sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kepala sekolah dapat memimpin dengan memberikan arahan yang jelas kepada guru, menciptakan budaya pembelajaran yang positif, serta mendorong guru untuk lebih inovatif dalam pengajaran. Evaluasi kepemimpinan akademik sangat penting untuk memastikan bahwa kepala sekolah tidak hanya terlibat dalam manajemen administratif, tetapi juga menjadi pemimpin yang dapat

menginspirasi dan memberdayakan guru.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam evaluasi kepemimpinan akademik adalah keterbatasan dalam memberikan umpan balik yang terfokus pada peningkatan kualitas kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, umpan balik yang diberikan oleh pengawas terkadang kurang rinci dalam memberikan panduan tentang bagaimana memperbaiki kepemimpinan akademik mereka. Untuk itu, evaluasi kepemimpinan akademik harus lebih berfokus pada pengembangan keterampilan praktis kepala sekolah dalam memberikan arahan kepada guru dan menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas pembelajaran yang lebih baik (Leithwood et al., 2004).

Meskipun evaluasi dilakukan secara rutin, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk merancang dan melaksanakan tindak lanjut yang lebih intensif. Pengawas dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa meskipun rekomendasi tindak lanjut telah diberikan, implementasinya sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan sumber daya.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun evaluasi dilakukan dengan baik, tanpa tindak lanjut yang terstruktur dan berkelanjutan, hasil evaluasi tidak akan membawa perubahan yang signifikan.

Menurut Glickman et al. (2010), evaluasi yang efektif tidak hanya dilakukan secara berkala, tetapi juga harus diikuti dengan tindak lanjut yang jelas dan terperinci. Pengawasan terhadap tindak lanjut ini sangat penting untuk memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan diterapkan secara konsisten dan membawa dampak positif bagi pengembangan kompetensi kepala sekolah.

Tindak Lanjut Supervisi Akademik Pengawas

Tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan di TK Legokjawa Pangandaran sangat penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh selama supervisi dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang mendukung perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan. Meskipun tindak lanjut telah dilakukan dengan merancang rencana perbaikan berdasarkan temuan

evaluasi, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Dalam pembahasan ini, beberapa aspek penting yang terkait dengan pelaksanaan tindak lanjut, seperti keterlibatan stakeholder, pengembangan kurikulum, pengajaran dan pembelajaran, serta penguatan sumber daya manusia dan fasilitas, akan dianalisis lebih dalam.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan tindak lanjut adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal anggaran maupun fasilitas yang mendukung proses pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Dedeh Rohmah, meskipun rekomendasi tindak lanjut sudah diterima, terkadang sulit untuk mengimplementasikan perubahan besar karena keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia. Hal ini merupakan masalah umum yang sering dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan anggaran dan fasilitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010), salah satu elemen kunci dari supervisi yang efektif adalah ketersediaan sumber

daya yang memadai untuk mendukung perubahan yang diinginkan.

Penguatan fasilitas dan pengadaan sumber daya tambahan sangat penting untuk mendukung proses pendidikan, terutama dalam mengimplementasikan pembaruan kurikulum dan peningkatan kualitas pengajaran. Sebagai contoh, kepala sekolah mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan fasilitas yang lebih lengkap, seperti ruang pelatihan yang memadai dan perangkat teknologi yang lebih modern. Keterbatasan fasilitas ini mempengaruhi kualitas pelaksanaan pengajaran berbasis teknologi dan pengajaran praktikal di kelas. Menurut Hallinger dan Heck (1998), penguatan fasilitas pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengajaran dan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pengawas dan pimpinan sekolah untuk mencari solusi terhadap masalah keterbatasan ini, seperti mencari pendanaan tambahan atau menggali potensi kerjasama dengan pihak luar.

Tindak lanjut yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari

berbagai stakeholder, termasuk kepala sekolah, guru, pengawas, dan orang tua siswa. Keterlibatan ini memastikan bahwa perubahan yang diusulkan dapat diterima dan diterapkan dengan baik di seluruh elemen sekolah. Meskipun pengawas berusaha untuk melibatkan kepala sekolah dalam proses tindak lanjut, wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa mereka merasa kurang dilibatkan dalam merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang konkret. Guru-guru merasa bahwa mereka hanya menerima keputusan yang sudah ditetapkan tanpa banyak diskusi tentang bagaimana mereka bisa membantu dalam implementasi perubahan tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan Glickman et al. (2010), yang mengungkapkan bahwa pengawasan yang efektif memerlukan keterlibatan aktif semua pihak terkait agar perubahan yang dilakukan dapat diterima dengan baik dan diterapkan secara efektif.

Keterlibatan guru dalam proses tindak lanjut tidak hanya penting untuk memastikan implementasi yang sukses, tetapi juga untuk menciptakan rasa kepemilikan terhadap perubahan yang diusulkan. Ketika guru merasa terlibat dalam proses perencanaan

dan pelaksanaan perubahan, mereka akan lebih termotivasi untuk mendukung perubahan tersebut dan mengimplementasikannya secara konsisten. Oleh karena itu, pengawas harus terus mendorong partisipasi aktif dari semua stakeholder dalam merumuskan dan mengimplementasikan langkah-langkah perbaikan.

Salah satu area penting dalam tindak lanjut supervisi adalah pengembangan kurikulum. Berdasarkan hasil evaluasi, pengawas merekomendasikan agar kurikulum diperbarui agar lebih relevan dengan perkembangan pendidikan anak usia dini dan kebutuhan siswa. Beberapa perubahan yang diusulkan termasuk penambahan mata pelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan penguatan keterampilan sosial anak. Namun, dalam prakteknya, pembaruan kurikulum ini terbatas pada revisi administratif dan belum sepenuhnya merespons perkembangan dunia pendidikan yang lebih luas.

Keterbatasan dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum yang lebih mendalam menunjukkan pentingnya pelatihan

dan pengembangan bagi kepala sekolah dan guru dalam hal pengelolaan kurikulum yang lebih berbasis kompetensi dan kebutuhan masa depan. Dalam hal ini, pengawas harus lebih terlibat dalam memberikan bimbingan kepada kepala sekolah mengenai bagaimana menyusun kurikulum yang tidak hanya relevan dengan perkembangan anak usia dini, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan yang semakin berkembang. Seperti yang dikatakan oleh Hallinger dan Heck (1998), pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lokal dan global.

Pelatihan yang diberikan kepada guru dalam pengajaran berbasis teknologi merupakan salah satu langkah tindak lanjut yang dilakukan di TK Legokjawa. Namun, meskipun pelatihan ini memberikan manfaat, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa setiap guru dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam pelatihan secara efektif di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru, pelatihan memang bermanfaat, namun untuk mengaplikasikannya

dalam kelas masih memerlukan waktu lebih banyak untuk beradaptasi dengan teknologi yang baru. Ini menunjukkan bahwa tindak lanjut terkait pengajaran dan pembelajaran harus didukung dengan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan yang lebih intensif agar guru dapat memanfaatkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di TK Legokjawa.

Pengajaran berbasis kompetensi dan teknologi pendidikan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Legokjawa. Namun, implementasi yang efektif memerlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan lanjutan dan fasilitasi untuk penggunaan teknologi pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, tindak lanjut yang lebih mendalam dalam pengajaran dan pembelajaran akan memberikan dampak yang lebih positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.

Meskipun tindak lanjut sudah dilakukan berdasarkan hasil evaluasi, evaluasi terhadap tindak lanjut tersebut masih perlu ditingkatkan. Salah satu masalah utama yang

dihadapi adalah kurangnya evaluasi berkelanjutan untuk menilai seberapa efektif tindak lanjut yang telah diterapkan. Tanpa adanya evaluasi berkelanjutan, sulit untuk mengetahui apakah langkah-langkah perbaikan yang diambil benar-benar membawa dampak yang positif terhadap kualitas pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Glickman et al. (2010), evaluasi berkelanjutan adalah komponen penting dalam supervisi yang efektif, karena memungkinkan pengawas untuk menilai efektivitas tindak lanjut dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan evaluasi supervisi akademik di TK Legokjawa Pangandaran, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik telah berjalan cukup kolaboratif dan reflektif serta menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah di bidang manajerial, kepemimpinan akademik, dan pengelolaan pembelajaran, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan.

1. Perencanaan dilakukan bersama antara pengawas dan kepala sekolah dengan fokus pada kebutuhan spesifik dan pengembangan kompetensi, namun perlu terus disesuaikan dengan dinamika di lapangan.
2. Pelaksanaan supervisi dilakukan secara sistematis dengan pendekatan reflektif dan umpan balik konstruktif, tetapi terbatas oleh waktu sehingga bimbingan mendalam belum optimal.
3. Evaluasi secara rutin memberi gambaran menyeluruh tentang efektivitas supervisi, tetapi umpan balik yang masih terlalu umum perlu ditingkatkan agar lebih fokus pada pengembangan praktis kepala sekolah dan peningkatan keterampilan guru dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.
4. Tindak lanjut sudah diarahkan pada perbaikan kebijakan, kurikulum, dan pembelajaran, namun terhambat oleh keterbatasan

sumber daya sehingga diperlukan dukungan fasilitas dan pelatihan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Fatimah, S., & Karmini, S. (2021). Pengembangan kompetensi kepala sekolah melalui supervisi akademik. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 112-120.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Pearson Education.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (1998). Exploring the principal's contribution to school effectiveness. *School Effectiveness and School Improvement*, 9(2), 157-191.
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2006). *Successful school leadership: What it is and how it influences pupil learning*.

National College for School Leadership.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage publications.

Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.

Suprpto, H., & Sundari, R. (2022). Implementasi supervisi akademik di tingkat PAUD dalam meningkatkan kualitas pengajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 24*(3), 56-67.

Thierry, M. (2001). *Supervision in education: A reflective practice*. Routledge.

Wulandari, N., & Hapsari, D. (2021). Evaluasi implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak, 22*(1), 25-35.